

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia.¹ Dengan al-Qur'an, manusia memiliki pedoman dan tujuan hidup, sehingga kita tidak tersesat dari jalan yang lurus. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.” QS. Ibrahim [14]: 1²

Demikianlah al-Qur'an sebagai *hudan linnaas* (petunjuk bagi manusia) supaya keluar dari kegelapan-kegelapan (*dzhulumat*) menuju cahaya (*nuur*). Selain itu, al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian bagi berbagai problem hidup.³ Al-Qur'an membahas segala aspek kehidupan, mulai dari tentang ilmu pengetahuan, seperti ilmu sosial, alam, agama dan lain-lain. Sehingga, sudah selayaknya bagi manusia

¹ Syaikh Manna' al-Qathan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura', 2016) p. 27.

² Departemen Agama RI, *al-'Aliyy: al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), p. 203.

³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), p. 14.

untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman hidupnya.

Dalam buku yang berjudul *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Ahmad Husnul Hakim bicara tentang manusia dan kehidupannya, bahwa manusia الانسان berasal dari kata الانس yang mendapat tambahan alif dan nun, secara bahasa merupakan antonim dari *al-jin*, yang berarti jinak atau tidak liar. Sebagian berpendapat bahwa penggunaan istilah *insan* untuk menyebut manusia dimaksudkan untuk menegaskan sifat manusia sebagai makhluk yang hidup dalam kehidupan sosial. Bisa juga dipahami dengan mendasarkan pada kaidah *al-ziyadah fi binyah al-kalimah* bahwa penggunaan kata insan yang dimaksudkan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.⁴

Allah menggambarkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani dalam firman-Nya pada surah at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”⁵ (QS. At-Tiin [95]: 4)

Ahmad Husnul Hakim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul kaidah-kaidah tafsir bahwa ayat-ayat tersebut untuk mengingatkan manusia agar senantiasa waspada bahwa potensi jasmani yang di dalamnya terdapat hawa nafsu, bisa saja mengalahkan potensi rohaninya yang mengakibatkan manusia terlempar dari posisinya sebagai makhluk yang paling sempurna (*Ahsan al-Taqwim*).⁶

⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pendoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2017), p. 112.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 478.

⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pendoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an*, p. 114.

Manusia dalam perspektif Islam memiliki dua peran fundamental yang tidak dapat dipisahkan: sebagai hamba (*'abd*) Allah dan sebagai khalifah (wakil) di bumi. Kedua konsep ini memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam, yang termaktub dalam berbagai ayat al-Qur'an. Di antaranya, konsep penghambaan secara eksplisit disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,*" sementara konsep kekhalifahan termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.*"

Dalam sejarah pemikiran Islam, kedua konsep ini telah menjadi pokok pembahasan penting, baik dalam ranah teologis, filosofis, maupun tafsir al-Qur'an. Penghambaan sering dikaitkan dengan relasi vertikal manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), sedangkan kekhalifahan mencakup tanggung jawab horizontal manusia terhadap sesama dan alam (*hablun minannas dan hablun minal 'alam*).⁷ Namun, sering kali pemahaman terhadap keduanya terfragmentasi dan tidak komprehensif, sehingga memunculkan problematika etika dan sosial dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

Dalam hal ini, para mufassir Al-Qur'an memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan makna serta implikasi dari kedua konsep tersebut. Di antara mereka, Ibnu 'Asyur (w. 1973) dengan tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr, dan Sayyid Thabathaba'i (w. 1981) dengan tafsir al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân, merupakan dua tokoh penting dari latar belakang dan tradisi yang berbeda—Ibnu 'Asyur sebagai representasi pemikiran Sunni rasional dan reformis, sementara Thabathaba'i sebagai pemikir Syiah yang mendalam dalam pendekatan filosofis dan irfani.

⁷ Muhammad Arifin. "Hubungan Manusia dan Alam dalam Perspektif Qur'ani." Ulum Qur'an, 2017, p. 67-85.

Pada masa reformasi ini masih ada peristiwa yang merupakan beberapa penyimpangan dalam bentuk penyembahan yang ditujukan kepada selain Allaah, hal tersebut tentunya menyalahi tujuan penciptaan manusia, yaitu senantiasa menyembah kepada Allaah SWT. Dari fenomena penyimpangan dalam bentuk penyembahan tersebut, menjadikan manusia jauh daripada tujuan penciptaannya yaitu untuk senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah, serta menjadikan manusia jauh dari kriteria hamba yang dicintai dan dirahmati Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁸ Oleh karena itu, dibutuhkan upaya perbaikan dari berbagai pihak serta kesadaran pribadi untuk kembali kepada fitrah yang telah Allaah anugerahkan, yakni potensi akal dan jiwa yang mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan tersebut adalah dengan mempelajari al-Qur'an secara mendalam, terutama dalam hal keimanan dan ibadah.

Manusia akan mencapai kesempurnaan sejati apabila keunggulan jasmaninya disertai dengan keimanan yang kuat, amal shalih, serta akhlaq yang baik. Dalam hal ini, keimanan harus dibina melalui pendidikan agama, karena pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

Keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini mempunyai peranan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Allah swt tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, tetapi Allah juga mengatur bagaimana manusia menjalankan perannya diatas muka bumi ini sebagai khalifah yang bertujuan untuk dapat keselamatan dunia dan akhirat.⁹

⁸ Shihab, M. Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cetakan I. Bandung: Mizan. 1999, p. 31

⁹ Hasan al-Basri. *Peran Khalifah dalam Perspektif al-Qur'an*. Al-Bayan, 2020, pp. 123-145.

Apa yang kita pikirkan tentang diri kita? Kita adalah manusia, manusia yang memikirkan tentang dirinya sendiri menjadi salah satu landasan bagi kita untuk memahami siapa sebenarnya kita sebagai manusia, apa tugas hidup kita dan apa tujuan hidup kita.¹⁰

Untuk mewujudkan kehidupan manusia secara manusiawi, sesuai dengan kondisi penciptaannya dan tuntunan Allah SWT pada semua yang diciptakan-Nya, manusia perlu mengenali dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman itu akan mengantarkan pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan, agar tidak menjadi sia-sia baik selama menjadi penghuni bumi maupun di dalam kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Makna dan arti hidup dan kehidupan sebagai hamba Allah SWT benar-benar berada dalam ridho-Nya.

Manusia sebagai إنسان ialah manusia yang kualitas kemanusiaannya memenuhi persyaratan untuk menjadi khalifah di bumi, menjadi makhluk yang terbaik, yang memiliki potensi menanggung beban tanggung jawab (*taklif*) karena telah dibekali dengan semua potensi dan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan: akal, kesadaran, kecerdasan dasar untuk membedakan baik dan buruk, untung dan rugi bagi dirinya sendiri.

Dalam kitab tafsir karangan Musthofa al-Maraghi di jelaskan bahwa makna Khalifah dalam ayat tersebut disamping sebagai pengganti Allah dalam urusan pelaksanaan perintah guna memimpin sekaligus memakmurkan kehidupan antar manusia, juga mempunyai makna sebagai seseorang yang juga menyejahterakan bumi dan segala isinya, mulai dari hewan, tumbuhan, mineral dan sebagainya, sebagai bentuk dari tanggung jawab yang diemban dan mempergunakan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh alam tersebut untuk tujuan pengkhidmatan kepada Allah.¹¹

¹⁰ Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu Upaya memahami Manusia dalam al-Qur'an*, (Sleman: deepublish, 2012), p. 1

¹¹ Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Maktab Musthofa al-Baabi al-Khalbi, 1946), p. 80, Juz 1.

Thahir Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya juga mengaitkan antara pemaknaan makna Khalifah dengan wawasan terkait lingkungan hidup. Beliau menjelaskan “Khalifah disamping bertugas untuk mempertegas hukum-hukum serta perintah Allah kepada para manusia juga mengatur kehidupan makhluk secara umum, seperti hewan, tumbuhan, serta lingkungan”.¹² Penjelasan ini membawa pemahaman akan pentingnya upaya pelestarian yang dibangun oleh manusia melalui interaksinya kepada lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya. Gambaran argumentasi tersebut terdapat di dalam pendekatan *culture ecology* atau ekologi budaya, dengan memposisikan manusia dan lingkungan dalam satu ekosistem yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.¹³

Konsep penghambaan dan kekhalifahan memiliki keterkaitan erat dalam Islam. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk tunduk, patuh, dan bersyukur kepada Allah. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam surat ar-Rahmaan, kedua aspek ini tergambar melalui ayat-ayat yang menguraikan sifat Allah, nikmat-nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya, serta perintah untuk menjaga keseimbangan alam.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, sering kali manusia lupa akan perannya sebagai hamba dan khalifah.¹⁴ Kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan perilaku hedonisme adalah beberapa bukti nyata dari penyimpangan tersebut. Kerusakan ini tidak hanya terjadi pada aspek fisik bumi, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral manusia.¹⁵

¹² Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, 1984), p. 398, juz 1

¹³ San Afri Awang, *'Sosiologi Pengetahuan Deforestasi' konstruksi sosial dan perlawanan*, (Yogyakarta: Debut wahana sinergi, 2006), p. 97.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Psikologi dan Tanggung Jawab* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1992), p. 40.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1990), p. 260

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam konsep penghambaan dan kekhalifahan yang terkandung dalam penafsiran al-Qur'an agar dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan kehidupan modern yang sering kali melupakan nilai-nilai keislaman.¹⁶

Studi komparatif terhadap penafsiran kedua tokoh Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i menjadi penting, karena tidak hanya menggali perbedaan metodologi dan orientasi tafsir, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam melihat relevansi penghambaan dan kekhalifahan manusia di tengah tantangan zaman modern, seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan krisis identitas spiritual.

Kajian terhadap surat ar-Rahmaan juga dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya. Ayat-ayat yang menggambarkan keindahan alam semesta dan keseimbangannya menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.¹⁷ Pesan ini menjadi semakin relevan di tengah krisis lingkungan global yang semakin parah akibat ulah manusia.¹⁸

Peran manusia sebagai hamba salah satunya adalah bersyukur. Manusia sebagai hamba sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, adalah makhluk yang berada sepenuhnya di bawah naungan dan perlindungan Allah sejak sebelum diciptakan hingga setelah ditiadakan. Naungan dan perlindungan ini menjadikan manusia wajib untuk mensyukuri dan menerima semua yang diberi oleh Allah kepadanya sebagaimana

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), p. 2

¹⁷ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Cairo: Dar- al-Fikr, 1983), p. 3210

¹⁸ Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), p. 91.

dirincikan dalam surat ar-Rahmaan. Bahkan, dalam al Qur'an sendiri disebutkan tentang keutamaan bersyukur, yaitu dalam ayat yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". QS. Ibrahim [14]: 7

Maksud dari ayat ini adalah untuk mengingatkan kepada manusia, bahwa dengan ia mensyukuri nikmat Allah maka akan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri karena Allah sama sekali tidak membutuhkan rasa syukur manusia. Bahkan jika mereka mengingkari nikmat Allah, itu tidak akan berpengaruh pada Allah yang akan senantiasa memberikan nikmat kepada manusia. Akan tetapi, pengingkaran atas nikmat ini akan membawa kesialan bagi manusia sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis hubungan antara penghambaan dan kekhalifahan manusia dalam penafsiran Ibnu 'Asyur dan Thabathaba'i. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi "Relevansi Penghambaan dan Kekhalifahan Manusia (Studi Komparatif Penafsiran Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i).

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya penjelasan dari latar belakang yang dibuat, untuk meningkatkan arah dan tujuan yang lebih tepat pada penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan penafsiran Ibnu 'Asyur dan Thabathaba'i terhadap ayat-ayat tentang penghambaan dan kekhalifahan manusia?

2. Bagaimana relevansi penghambaan dan kekhalifahan manusia menurut Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Membandingkan dan menganalisis penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Thabathaba’i terhadap ayat-ayat tentang penghambaan dan kekhalifahan manusia.
2. Untuk mengungkap hubungan penghambaan dan kekhalifahan manusia menurut kedua tokoh tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang “Relevansi Penghambaan dan Kekhalifahan Manusia (*Studi Komparatif Tafsir Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i*)” adalah sebagai berikut:

1. Guna menambah pengetahuan dan wawasan ilmu lebih banyak lagi dalam bidang tafsir al-Qur’an, khususnya terkait tema penghambaan dan kekhalifahan, dengan mendalami pemahaman tentang ayat-ayat terkait.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi, serta menjadi referensi bagi pembaca untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, juga mengaplikasikan dan meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dan sesama.
3. Selain itu juga hasil penelitian ini merupakan salah satu bagian dari tugas akhir penyelesaian studi untuk meraih gelar Sarjana Agama di

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sehingga diharapkan dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi dengan baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dengan judul “*Eksistensi Ibad al-Rahman dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Furqan/25:63-77)*”, yang ditulis oleh Muhammad Iqram.¹⁹ Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa UIN Alauddin Makassar, 2016. Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu membahas penghambaan. Perbedaannya, yaitu fokus kajian pada kajian term *ibadurrahman*, kemudian objek kajian adalah surah al-Furqan 63-71, sedangkan penulis secara umum mengumpulkan ayat-ayat dari beberapa surat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penghambaan dan kekhalifahan, yakni menggunakan metode *maudhu'i* (tafsir tematik).

Kedua, Skripsi dengan judul “*Penafsiran Kata 'Abdan dalam Tafsir al-Mishbah*”, yang ditulis oleh Musfirah.²⁰ Penulis tersebut merupakan salah

¹⁹ Muhammad Iqram, *Eksistensi 'Ibad al-Rahman dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Furqan/25:63–77* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016), p. 45.

²⁰ Musfirah, *Penafsiran Kata 'Abdan dalam Tafsir al-Mishbah* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 30.

satu mahasiswa UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018. Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu membahas seputar hamba dan menggunakan metode maudhu'i. Perbedaannya, yaitu pembahasan penulis tersebut fokus pada kata '*Abdan* dalam surah al kahfi ayat 65.

Ketiga, Jurnal oleh Nur Aisyah dalam jurnal *Tsaqafah Islamiyah*, 2018, "*Tafsir Tematik tentang Nikmat Allah dalam Surat ar-Rahmaan*",²¹ di dalamnya menguraikan secara tematik berbagai nikmat yang disebutkan dalam surat ar-Rahmaan dan kaitannya dengan penghambaan manusia kepada Allah. Jurnal ini memberikan wawasan mengenai bagaimana manusia seharusnya mensyukuri nikmat Allah.

Keempat, Filmizan, Nirwana A.N., dkk. "Kata Mīzān dalam Perspektif al-Mīzān dan Implikasinya." *Al-Mau'izhah* 6(1), 2024.²² Menjelaskan bingkai keadilan (*mīzān*) sebagai tujuan penurunan risalah—landasan normatif bagi prakarsa khalifah (menegakkan keadilan) yang mustahil tanpa penghambaan kepada sumber keadilan (Allah). Berguna sebagai jembatan nilai antara 'ubūdiyyah dan khilāfah. Memaparkan fondasi metode "tafsīr al-Qur'ān bi-al-Qur'ān" dan sejumlah kaidah antropologis Qur'ani. Berguna untuk merumuskan hubungan 'ubūdiyyah (orientasi tauhid) dengan tugas kekhalifahan. Uraian Tabataba'i menegaskan khalifah bukan hanya Adam sebagai individu, tapi jenis manusia; kelayakan khalifah ditunjukkan melalui "ilm al-asmā'" (kapasitas epistemik/representasional) yang membekali manusia untuk memakmurkan bumi secara adil; malaikat benar soal potensi kerusakan, namun manusia diberi "rahasia ilahi" (pengetahuan-amanah) yang menjustifikasi mandat wakalah ilahiah. Sangat relevan untuk merumuskan syarat moral-kognitif khilafah yang harus

²¹ Tsaqafah Islamiyah, "*Tafsir Tematik tentang Nikmat Allah dalam Surat ar-Rahman*", 2018, p. 12.

²² Nirwana Filmizan, A.N., dkk., "Kata Mīzān dalam Perspektif al-Mīzān dan Implikasinya," *Al-Mau'izhah* 6, no. 1, 2024, 585.

ditopang ‘ubūdiyyah. Dalam diskusi yang dirujuk luas, Tabataba’i mengkritik pemahaman “lam” pada li-ya‘budūn sebagai tujuan yang “pasti terealisasi” secara taklifi; ia menekankan Allah menciptakan manusia dengan potensi ibadah (ibadah taklīfiyyah sebagai inti konteks ayat), sehingga ‘ubūdiyyah menjadi orientasi teleologis yang menggaransi arah moral khilafah. Menunjukkan irisan: keduanya memaknai khalifah sebagai khalīfatullāh; bahan banding untuk memurnikan ciri khas pembacaan Thabataba’i. Menyediakan kutipan dan argumen kunci Tabataba’i tentang kolektivitas khilafah manusia.

Kelima, “Konsep Psikologi dan Tanggung Jawab karya Syed Naquib al-Attas”,²³ buku ini membahas konsep manusia bahwasanya Prof. Syed Naquib al-Attas, dengan mengambil pendapat Ibn Abbas, menyebutkan kata manusia (*insan*) berasal dari kata *nasiya*, yang artinya: lupa. Bagi al-Attas, manusia lupa dengan *mithaq* antara dirinya dengan Tuhan-Nya. Mithaq merupakan perjanjian manusia kepada Tuhan sebelum manusia itu wujud di alam dunia. Manusia berjanji kepada Allah untuk patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibn Abbas menyebut manusia sebagai insan karena setelah adanya mithaq dengan Tuhan, manusia lupa untuk melakukan tugas dan tujuannya sebagai khalifah di bumi berdasarkan perspektif Islam dan menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam menjalankan tugas kekhalifahan.

Setelah mengkaji dari beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa berbeda dengan skripsi yang peneliti buat. Peneliti lebih condong ke pembahasan tentang hubungan antara penghambaan dan kekhalifahan dalam penafsiran al-Qur’an, dengan menggunakan metode penulisan *maudhu’i*.

²³ A.R. Kusuma, “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Al-Qalb* 13, no. 2, 2022, p. 149.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangatlah diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga dipakai untuk menunjukkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁴ Penelitian ini memiliki tujuan utama pada kajian ayat-ayat al-Qur'an dan pendapat dari ulama tafsir yang berbeda yaitu Ibn 'Asyur dan Thathaba'i.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparatif (*muqaran*) untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penghambaan dan kekhalifahan menurut Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i. Pendekatan ini melibatkan perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan dan pengaruh madzhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.²⁵ Teori utama yang akan digunakan adalah teori hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama serta lingkungan (*hablumminannas wa hablum minal 'alam*).

Konsep penghambaan dalam Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Hal ini tercermin dalam perintah untuk senantiasa bersyukur, beribadah, dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sebagai khalifah, manusia diberikan amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan lingkungan dan menegakkan keadilan sosial sesuai dengan syariat Islam.

²⁴ Teuku Ibrahim Alfian, *Tentang Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987) p. 4

²⁵ Badrudin & Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*, (Pekalongan: NEM, 2024), p. 75.

Khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduk bumi, serta memberantas kezaliman. Pengertian khalifah menurut ar-Razi yang dikutip oleh Umar shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi.²⁶

Beberapa ayat dalam al-Qur'an, memiliki pesan mendalam tentang hubungan antara manusia dan Allah (konsep penghambaan), serta tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Contoh penghambaan yaitu mengakui Allah sebagai sumber segala nikmat.²⁷ Ayat yang berulang dalam surah ar-Rahmaan:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Ar-Rahmaan [55]: 13)

Ayat ini menjadi inti dari ajakan untuk merenungkan konsep penghambaan kepada Allah. Penghambaan dalam Islam adalah pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, termasuk nikmat yang kecil hingga yang besar. Allah memperingatkan tentang azab yang menanti orang-orang yang tidak bersyukur dan merusak nikmat yang diberikan kepada mereka. Pengabaian terhadap tugas kekhalifahan akan berujung pada kerusakan di bumi dan hukuman di akhirat.

²⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), p. 121

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah* (Cet. 6; Mesir: Dar Al-Da'wah, 2000), p. 142

Dalam konteks ini, menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang Maha Pengasih. Ayat-ayatnya mengarahkan manusia untuk menyadari nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga dan menjadikannya sebagai modal utama untuk melaksanakan tugas kekhalifahan.²⁸ Oleh karena itu, kajian ini juga akan mengaitkan konsep penghambaan dan kekhalifahan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang menjadi isu utama dalam kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini akan membahas perspektif filosofis dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an, termasuk bagaimana ayat-ayat tersebut menggambarkan hubungan harmonis antara makhluk hidup, alam semesta dan Sang Pencipta. Hal ini akan menjadi dasar untuk memahami peran manusia sebagai penjaga keseimbangan alam.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan serangkaian metode yang telah ada untuk menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Dengan mengumpulkan informasi yang akan diteliti pada skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dan berkaitan dengan topik penelitian ini dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan beberapa jurnal dan data dari *website* (internet). Di antara langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir komparatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti

²⁸ Nur Aisyah, *Tafsir Tematik tentang Nikmat Allah dalam Surat ar-Rahmaan*, Tsaqafah Islamiyah: 2018, p. 98-112.

untuk membandingkan penafsiran dari tema dan ayat tertentu dalam al-Qur'an sesuai dengan kitab tafsir yang dijadikan rujukan yaitu al-Mizan dan tafsir Tahrir wa Tanwir secara sistematis dan terfokus, dalam artian tidak menggunakan penelitian lapangan.²⁹ Maka jenis penelitian inilah yang khusus dipilih untuk melanjutkan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menjelaskan objek dari pembahasan yang diteliti. Dengan demikian sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber informasi pertama yang digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian. Pada Penelitian ini bersumber dari al-Qur'an dan kitab tafsir, seperti tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i dan tafsir Ibn 'Asyur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah literatur-literatur bantuan atau pendukung dalam penelitian ini atau data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utamanya, tetapi melalui pihak lain. Untuk sumber data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik berupa kitab, buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah yang relevan sesuai dengan tema yang dibahas.³⁰

3. Metode Analisis

Penulis menggunakan metode perbandingan tafsir (muqāran), selain itu analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka dan mengkaji ayat-ayat terkait, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang relevan.

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 12

³⁰ DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman (Idea Press: Yogyakarta, September 2014), p. 171

4. Teknik Penulisan

Metode pembuatan skripsi ini melalui studi pustaka yang mencakup analisis teks al-Qur'an dan terjemahnya, kemudian dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya,³¹ serta referensi tambahan yang mendukung interpretasi tema penelitian. Dan penulis sesuaikan dengan buku yang mengandung ayat atau pembahasan yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian lebih terstruktur dan mudah dipahami, penulis akan membagi pembahasannya secara sistematika yang dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I, Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kajian teori dan landasan konseptual yang didalamnya mencakup pengertian umum terkait hamba dan khalifah dalam perspektif Islam dan al-Qur'an.

Bab III, Pada bab ini penulis akan masuk kepada pembahasan terkait biografi Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i beserta sejarah kehidupannya dan karya-karya dari masing-masing tokoh tersebut.

Bab IV, Pada bab ini akan diuraikan pembahasan yang mencakup klasifikasi ayat-ayat tentang nikmat, tugas manusia dan penghambaan juga

³¹ Badrudin & Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*, (Pekalongan: NEM, 2024), p. 73.

penafsirannya dari Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i, serta korelasi antara *‘ubudiyyah* dan kekhalifahan dalam keduanya.

Bab kelima, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Diakhiri dengan daftar pustaka.